

## **HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM PENILAIAN BAHASA INGGRIS SISWA SMA**

**Muawwinatul Laili<sup>1</sup>, Nurul Aini<sup>2</sup>, dan Ana Christanti<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Pendidikan Bahasa Inggris dan <sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

[winalaily1984@gmail.com](mailto:winalaily1984@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kemampuan guru dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan mengulas pengalaman guru ketika mengikuti pelatihan HOTS, mengamati instrumen penilaian pada pelajaran Bahasa Inggris siswa SMA kelas X dan XI, menelaah soal-soalnya berdasarkan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang telah dibuat guru dan menganalisis soal-soal ulangan harian dan ujian akhir semester yang dibuat guru berdasarkan taksonomi kognisi Bloom/Anderson. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memaparkan dan mendeskripsikan data yang berupa hasil wawancara, observasi dan butir-butir soal ujian Bahasa Inggris. Dari data ulangan harian dan soal ujian semester yang sudah digunakan semester genap 2018-2019, ternyata tidak ada yang menunjukkan soal-soal HOTS. Dari sekolah A, peneliti mendapatkan data bahwa soal-soal yang tergolong C1 sebanyak 26,19%, C2 ada 54,76%, dan C3 ada 19,05%. Untuk sekolah B terdapat 22% soal C1, 66% soal C2, dan 12% termasuk C3. Sedangkan sekolah C tidak ada soal yang termasuk C1, yang C2 ada 62,5%, dan C3 ada 37,5%. Apabila dijumlah seluruhnya, dari total 230 soal, sebanyak 14,35% soal C1, 60,43% tergolong C2, dan 25,22% termasuk C3. Hasil data ini menunjukkan bahwa guru-guru masih memerlukan pelatihan dan pendampingan dalam membuat soal-soal HOTS.

**Kata Kunci:** *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, Penilaian

### **Abstract**

*This study aimed at analyzing teachers' competence in designing HOTS-based test and review teachers' experience when they joined HOTS training, including observing the English assessment instrument for SMA students class X and XI, reviewing the questions based on IPK made by teacher, and reviewing the questions in daily test and final test made by the teacher based on Bloom/Anderson taxonomy of cognition. This study used qualitative mode that explains and describes the data taken from interview, observation, and test items in English test. From the daily test and final tests used in even semester 2018-2019, it was found out that there was no test reflecting HOTS. From school A, the researcher found that the questions consist of 26,19% of C1 questions, 54,76% of C2 questions, and 19,05% of C3 questions. In school B, there were 22% of C1 questions, 66% of C2 questions, and 12% of C3 questions. Meanwhile, in school C, there was no question belonged to C1, 62,5% of C2 questions, and 37,5% of C3 questions. In total, from 230 questions, there were 145 of C1 questions, 60,43% of C2 questions, and 25,22 of C3 questions. The result shows that the teachers still need training and guidance dealing with designing questions of HOTS.*

**Keywords:** *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, Assessment

## **I. PENDAHULUAN**

*High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah salah satu bahan diskusi dikalangan pendidik di Indonesia

beberapa tahun terakhir ini. Pemerintah menyadari bahwa pendidikan masih butuh penguatan dalam penggunaan *High Order Thinking Skill* (HOTS) sebagai salah satu standar internasional

yang diakui di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan terus menaikkan jumlah soal HOTS dalam ujian nasional. Rencananya, pemerintah akan terus menaikkan standar HOTS tersebut secara bertahap, hingga bobotnya 25 persen dari keseluruhan soal.

Kesadaran pentingnya pembuatan soal tes yang mengandung HOTS semakin tinggi setelah melihat hasil tes siswa Indonesia dalam beberapa ajang ujicoba tes berstandar internasional seperti Programme of Internasional Student Assessment (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 menurut Iswadi (2016) performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Kompas (2016) menuliskan bahwa siswa Indonesia bagus dalam mengerjakan soal yang sifatnya hafalan, namun, dalam mengaplikasi dan menalar masih rendah. Kalau bernalar dengan menggunakan data 19yste/grafik hanya 4 persen benar.

Kemampuan kognisi pelajar Indonesia, secara umum, masih tergolong rendah. Anderson & Krathwohl (2001) menyatakan bahwa domain proses kognitif yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah domain analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Domain proses kognitif tersebut yang digunakan sebagai salah satu acuan untuk menyusun soal-soal HOTS. Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak

termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi, tetapi soal yang memerlukan penalaran untuk menjawabnya. Soal-soal semacam itu yang perlu dilatihkan kepada siswa, apalagi untuk menyelesaikan soal ujian nasional.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional, Bahasa Inggris masih dirasa sebagai pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa Indonesia. Hasil ujian nasional (UN) Bahasa Inggris siswa belum stabil setiap tahun. Rata-rata UN Bahasa Inggris Siswa SMA tahun 2016 adalah 66,52, tahun 2017 jatuh ke angka 49,92, dan tahun 2018 sedikit ada kenaikan di angka 51,12. Nilai tersebut masih dibawah rata-rata kriteria ketuntasan minimal yang biasa ditetapkan sekolah, yaitu 75. Padahal kemampuan Bahasa Inggris bagi siswa lulusan SMA sangat dibutuhkan, baik untuk meneruskan belajar di perguruan tinggi maupun mencari pekerjaan. Kalau ujian nasional akan diisi dengan soal-soal yang mengandung HOTS, seharusnya ulangan harian maupun ujian sekolah pada kelas-kelas sebelumnya juga mengandung unsur tersebut. Apakah guru-guru, yang mayoritas pernah mengikuti pelatihan tentang HOTS, sudah melatih para siswa mengerjakan soal-soal yang bermuatan HOTS? Pertanyaan tersebut menggelitik peneliti untuk mengungkapkan kenyataan di lapangan.

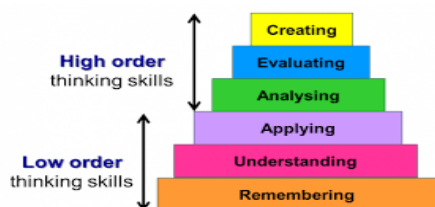
## II. KAJIAN TEORI

Penerapan kurikulum 2013 memberikan beberapa dampak yang signifikan dalam pendidikan di Indonesia dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Kompasiana (2018) dijelaskan bahwa salah satu dari dampak penerapan kurikulum 2013 adalah fenomena tuntutan guru untuk

menerapkan *High Order Thinking Skills (HOTS)* atau yang diartikan sebagai keterampilan berfikir tingkat tinggi dalam pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kemampuan abad 21 kepada siswa, yaitu kemampuan 4C yang meliputi: (1) *Communication*, (2) *Collaboration*, (3) *Critical Thinking*, (4) *Creative and Innovative*.

Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl Taksonomi Bloom yang telah direvisi dibedakan proses berpikir menjadi dua, yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau sering disebut dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, dan keterampilan berpikir tingkat rendah *Lower Order Thinking Skill (LOTS)*. Keterampilan berpikir tingkat rendah melibatkan kemampuan mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3) sementara dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis dan sintesis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau kreativitas (C6) (Krathwohl dan Anderson, 2001).

Untuk lebih jelasnya kategori level kognisi akan disajikan dalam gambar berikut ini.



**Gambar 1:** Taksonomi Bloom dalam Anderson & Krathwohl (2001)

Menurut Heong, et al (dalam Hanifah, 2019) menjelaskan bahwa dalam HOTS siswa dapat menggunakan pemikiran secara luas untuk menemukan tantangan baru. Dalam HOTS siswa dituntut untuk menerapkan pengetahuan

dan informasi baru untuk mencari jawaban atau solusi dari sebuah permasalahan yang muncul dalam situasi baru. Brookhart (dalam Susanto, 2018) menjelaskan bahwa suatu keterampilan dapat dikategorikan sebagai HOTS apabila terdapat proses dan keterampilan yang berupa transfer dimana dalam proses transfer tersebut siswa tidak hanya mengingat dan memahami pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, tetapi mampu memaknai pengetahuan dan keterampilan tersebut serta dapat menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan nyata.

Selain itu, menurut Zaini (dalam Hanifah, 2019) menjelaskan bahwa HOTS merupakan sebuah proses internal yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai oleh beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) Melibatkan lebih dari satu jawaban benar; (2) Berbicara tentang tingkat pemahaman; (3) Ditandai dengan tugas yang kompleks; dan (4) Bebas kontendab sekaligus *content-related*. Dalam HOTS selain siswa dituntut untuk berpikir tingkat tinggi, mereka juga harus berpikir kreatif. Fensham dalam Hanifah (2019) menjelaskan bahwa untuk dapat bersaing dalam dunia kerja dan kehidupan pribadi, siswa harus memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif dan kemampuan untuk memecahkan masalah.

Ada tiga karakteristik HOTS yang dijelaskan oleh Brookhart (dalam Susanto, 2018) yaitu: pertama, terdapat proses dan keterampilan berupa *transfer* (transfer), kedua terdapat keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan ketiga terdapat keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*). Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda,

menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat. Berdasarkan uraian di atas, keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir logis, kritis, kreatif, dan *problem solving* secara mandiri (Kemendikbud, 2019).

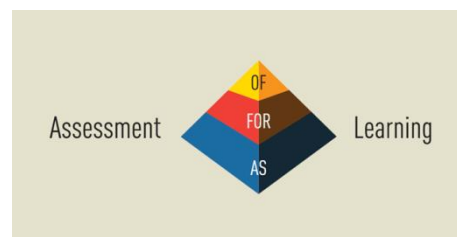
Tidak dapat dipungkiri bahwa HOTS sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran karena jika siswa mampu berfikir tingkat tinggi maka siswa dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran dan kehidupan mereka sehari-hari. Fakta tersebut menjadi alasan kuat bagi sekolah-sekolah di Indonesia untuk mengadakan seminar dan pelatihan guru terkait dengan HOTS dengan harapan guru dapat menerapkan dan mengembangkan HOTS dalam proses pembelajaran dan penilaian dengan baik.

Pengertian penilaian menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 adalah sebuah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, menggunakan berbagai instrumen, dan berasal dari berbagai sumber agar lebih komprehensif. Idealnya, penilaian harus dilakukan secara efektif. Oleh sebab itu, pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa harus lengkap dan menyeluruh serta akurat agar dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

Selain definisi penilaian menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016, ada beberapa definisi-definisi penilaian lainnya, diantaranya; menurut Burke (dalam Lindawati, 2016) menjelaskan bahwa penilaian adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk

pengambilan keputusan. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didiknya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya dilaksanakan di akhir pembelajaran, namun juga dilaksanakan saat pembelajaran sedang berlangsung sebagaimana yang dijelaskan.

Dalam buku Penilaian Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (2019) dijelaskan bahwa fungsi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar siswa sehingga proses penilaian terkesan terpisah dari kegiatan pembelajaran. Padahal seharusnya penilaian dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran) yang diilustrasikan dengan gambar berikut ini:



**Gambar 2.2.** Proporsi *assessment as, for, dan of learning* (Kemendikbud, 2019)

Dalam penilaian berbasis HOTS pendidik harus menyiapkan instrumen yang efektif dan handal untuk menghasilkan penilaian yang otentik (*authentic assessment*). *Authentic Assessment* mengukur semua aspek pembelajaran, baik proses, kinerja, maupun produk menggunakan berbagai cara, sehingga tes hanyalah salah satu alat pengumpul data (Wijayanti dalam Lindawati, 2016). *Authentic Assessment* merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran

(Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan).

*Authentic Assessment* mencakup penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan tertulis. Melihat banyaknya penilaian yang dapat digunakan dalam *authentic assessment* akan dapat menunjang terbentuknya HOTS. Karena HOTS merupakan salah satu unsur dasar yang dapat dibentuk atau ditunjukkan oleh implementasi dari *authentic assessment*.

Dalam buku *Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (2019) telah dijelaskan bahwa karakteristik soal *Higher Order Thinking* adalah sebagai berikut:

1. transfer satu konsep ke konsep lainnya;
2. memproses dan menerapkan informasi;
3. mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda;
4. menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah;
5. menelaah ide dan informasi secara kritis

Sedangkan dalam penyusunan soal HOTS, penulis soal dituntut dapat menentukan kompetensi yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan. Pertanyaan tersebut disertai stimulus yang tepat dalam konteks tertentu sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Selain itu, materi dengan penalaran tinggi yang akan ditanyakan, tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu, dalam penyusunan soal HOTS dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

Berikut langkah-langkah penyusunan soal HOTS yang tertera dalam buku *Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (2019):

1. Menganalisis KD
2. Menyusun kisi-kisi soal
3. Memilih stimulus yang tepat dan kontekstual

4. Menulis butir soal sesuai dengan kisi-kisi soal
5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengulas pengalaman guru ketika mengikuti pelatihan HOTS, mengamati instrumen penilaian pada pelajaran Bahasa Inggris siswa SMA kelas X dan XI, menelaah soal-soalnya berdasarkan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang telah dibuat guru dan menganalisis soal-soal ulangan harian dan ujian akhir semester yang dibuat guru berdasarkan taksonomi kognisi Bloom/Anderson. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memaparkan dan mendeskripsikan data yang berupa hasil wawancara, observasi dan butir-butir soal ujian Bahasa Inggris. Peneliti juga menggunakan grafik atau tabel untuk menyajikan data dan memperjelas hasil penelitian.

Peneliti menggunakan lembar wawancara dan format telaah soal sebagai instrument penelitiannya. Sedangkan untuk menggolongkan soal-soal ujian berdasarkan taksonomi kognisi, peneliti menggunakan format telaah soal berbasis level taksonomi Bloom/Anderson. Subyek penelitian ini adalah guru bahasa Inggris dari 3 (tiga) Sekolah Menengah Atas (SMA); 2 (dua) sekolah Islam dan 1 (satu) sekolah negeri, di Sidoarjo. Peneliti memberi nama sekolah A, B, dan C. Ada 5 (lima) orang guru Bahasa Inggris dari sekolah A; 3 (tiga) perempuan dan 2 (dua) laki-laki. Subyek penelitian dari sekolah B adalah 8 (delapan) guru bahasa Inggris dengan 7 (tujuh) guru perempuan dan 1 (satu) guru laki-laki. Untuk sekolah C ada 3 (tiga) guru perempuan dan 2 (dua) guru laki-laki. Jadi jumlah subyek penelitian ini 18 orang guru.

Data dalam penelitian ini adalah jawaban guru dari pertanyaan tentang HOTS, ada 5 (lima) pertanyaan, dan soal-soal ulangan harian dan ujian akhir semester yang telah digunakan guru pada semester genap tahun pelajaran

2018-2019. Untuk ulangan harian hanya diambil sampel sesuai RPP yang diserahkan pada peneliti. Guru bebas memilih RPP mana yang bisa dijadikan sumber data oleh peneliti, yang penting sesuai dengan soal-soal ulangan harian.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara dengan guru-guru menunjukkan bahwa mereka sudah memahami apa itu HOTS. Seluruh guru sudah pernah mengikuti pelatihan tentang HOTS. Ketika ditanya tentang apa yang diperoleh dari pelatihan, 13 (tiga belas) orang menjawab tentang bagaimana menyusun soal HOTS, dan 5 (lima) orang mengenai bagaimana seharusnya guru mengajarkan HOTS. Ini berarti materi-materi pelatihan HOTS masih didominasi tentang bagaimana menulis soal yang mengandung HOTS. Setelah mendapatkan ilmu dari pelatihan tersebut, 12 (dua belas) orang guru mengatakan dengan pasti kalau mereka sudah menggunakan soal-soal HOTS dalam penilaian sedangkan 6 (enam) orang menjawab dengan kadang-kadang.

Para guru juga menghadapi permasalahan yang variatif dalam penerapan HOTS untuk soal-soal tes. Ada 3 (tiga) orang mempermasalahkan waktu dalam mengerjakan soal-soal HOTS. Siswa memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan soal-soal tersebut sehingga dapat mengganggu perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat guru. Ada 4 (empat) orang guru yang mengeluh susah membuat stimulus soal yang mengarah ke HOTS. Menurut materi pelatihan yang mereka dapatkan, dalam membuat soal-soal HOTS harus didahului dengan stimulus soal yang dapat membangkitkan daya pikir siswa. Pada kenyataannya itu bukan hal yang mudah bagi guru-guru, mereka masih perlu banyak bimbingan untuk membuatnya. Selain permasalahan waktu dan stimulus soal, ada 3 (tiga) orang guru yang mengeluh sulitnya membuat indikator soal yang sesuai taksonomi

Bloom/Anderson. Bentuk soal HOTS harus dimulai dari mengubah kompetensi dasar menjadi indikator pencapaian kompetensi dan indikator soal yang bermuatan HOTS. Ternyata hal ini masih menjadi masalah bagi sebagian guru. Permasalahan terakhir yang diinventarisir peneliti adalah rendahnya kemampuan siswa (input), sebanyak 8 (delapan) orang guru mengeluhkan hal ini. Kualitas input yang rendah, ketrampilan bahasa Inggris siswa, membuat guru-guru merasa kesulitan menerapkan soal-soal HOTS. Permasalahan input siswa ini belum diketahui penyebabnya, apakah berawal dari cara mengajar guru yang kurang memotivasi mereka, tidak membuat mereka berfikir sehingga membosankan, atau memang siswanya yang mempunyai kemampuan kognitif rendah. Variabel ini dapat menjadi bahan penelitian bagi guru-guru atau peneliti selanjutnya.

Setelah melakukan wawancara dengan guru-guru, peneliti meminta ijin menggandakan RPP dan soal-soal ulangan serta ujian untuk dianalisis. Setiap guru menyerahkan 2 (dua) buah RPP, yang membahas satu materi ajar, disertai soal ulangan tentang materi tersebut dan soal-soal ujian akhir sekolah yang berisi seluruh materi dalam satu semester. Peneliti awalnya melihat indikator pencapaian kompetensi dalam RPP. Dari sekolah A, seluruh indikator yang dibuat guru belum menggunakan kata kerja operasional yang ada di C4-C6 taksonomi Bloom/Anderson, untuk sekolah B, ada satu orang guru yang sudah menggunakan kata kerja "menganalisis" (termasuk C4), dan untuk sekolah C sebanyak 3 orang guru yang juga menggunakan kata "menganalisis" dalam indikatornya. Belum ada kata kerja yang termasuk dalam tahap "mengevaluasi" atau "mencipta" dalam indikator yang mereka buat. Kata kerja "mengidentifikasi", "memahami", "menjelaskan", yang tergolong C1 dan

C2, masih mendominasi isi indikator dan tujuan pembelajaran. Untuk kompetensi dasar yang tergolong keterampilan, seluruh indikator menggunakan kata “mempraktikkan” dan “memperagakan” yang masuk tingkatan penerapan (C3) taksonomi kognisi. Dari seluruh kalimat indikator yang ditulis guru, sebanyak 196 kalimat, hanya 4,08% yang menggunakan kata kerja operasional (KKO) HOTS yaitu “menganalisis”, sedangkan 95,92% berisi KKO C1 – C3 taksonomi Bloom/Anderson.

Dari analisis awal, peneliti sudah bisa memprediksi bagaimana bentuk soal ulangan dan ujian yang dibuat guru-guru tersebut. Ketika peneliti menganalisis setiap butir soal ulangan harian dan soal ujian semester yang sudah digunakan semester genap 2018-2019, ternyata tidak ada yang menunjukkan soal-soal HOTS. Dari sekolah A, peneliti mendapatkan data bahwa soal-soal yang tergolong C1 sebanyak 26,19%, C2 ada 54,76%, dan C3 ada 19,05%. Untuk sekolah B terdapat 22% soal C1, 66% soal C2, dan 12% termasuk C3. Sedangkan sekolah C tidak ada soal yang termasuk C1, yang C2 ada 62,5%, dan C3 ada 37,5%. Apabila dijumlah seluruhnya, dari total 230 soal, sebanyak 14,35% soal C1, 60,43% tergolong C2, dan 25,22% termasuk C3.

## V. KESIMPULAN

Dari hasil analisa data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan guru bahasa Inggris dalam membuat soal ulangan harian dan ujian masih belum sesuai standar penilaian HOTS. Selain itu, peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara bahwa pelatihan HOTS yang pernah diikuti guru-guru belum membawa dampak keterampilan membuat soal HOTS yang bagus. Guru-guru belum mengubah cara membuat soal ujian, masih belum terlihat soal yang termasuk *Higher Order Thinking Skills*. Soal

terbanyak berada di golongan pemahaman (C2) dengan 60,43%, diikuti golongan penerapan (C3) sebanyak 25,22% dan lainnya pengetahuan (C1) 14,35%. Hasil data ini menunjukkan bahwa guru-guru masih memerlukan “*coaching*” dalam membuat soal-soal HOTS. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat hasil *training* HOTS yang memberikan materi bagaimana merancang pembelajaran berbasis HOTS, bukan hanya tentang pembuatan soal.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L., & Krathwohl, D.A. 2001. *Taxonomy for Learning. Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Longman.
- Hanifah, Nurdinah. 2019. *Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar*. Current Research in Education: Conference Series Journal Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.
- Iswadi, Hazrul. 2016. *Sekelumit dari Hasil PISA 2015 yang Baru*. (Online). (<https://www.ubaya.ac.id/2018/08>) Diakses pada tanggal 07 Desember 2016)
- Kemendikbud. 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kompas.com. *Daya Imajinasi Siswa Lemah*. 2016. (Online) (<https://nasional.kompas.com>) diakses pada tanggal 15 Desember 2016)
- Kompasiana. 2018. *Mewujudkan Pembelajaran Abad 21 dan HOTS Melalui Penguatan Keterampilan Proses Guru dalam PBM*. (Online)

(<https://www.kompasiana.com/idrisapandi/5b8e7fcd12ae9436241aabf5/mewujudkam-pembelajaran-abad-21-dan-hots-melalui-penguatan-keterampilan-proses-guru-dalam-pbm?page=al>) Diakses pada tanggal 10 Desember 2019).

- Lindawati, dkk. 2016. *Pengembangan Instrumen Authentic Assessment untuk mengukur Higher Order Thinking Skills Peserta Didik*. Artikel Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan. ISBN 978-602-74712-0-7-140. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Susanto. 2018. *LOTS dan HOTS dalam Kurikulum 2013*. Gresik: Graniti.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.